

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan, antara lain: perubahan penampilan pada bagian wajah, tangan dan kulit, perubahan bagian dalam tubuh seperti sistem saraf, pencernaan, perubahan panca indera, individu dengan lanjut usia sangat tergantung terhadap sistem panca indera seperti pendengaran. Pendengaran yang baik juga dibutuhkan untuk berkomunikasi kepada warga sekitar, keluarga dan dunia luar melalui televisi atau radio dan telepon pasca pensiun. (Zhang dkk, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO 2015) saat ini diperkirakan ada 360 juta (5.3%) orang di dunia mengalami gangguan cacat pendengaran, 328 juta (91%) diantaranya adalah lansia (183 juta laki-laki, 145 juta perempuan) dan 32 juta (9%) adalah anak-anak. Prevalensi gangguan meningkat seiring dengan pertambahan usia. Prevalensi gangguan pendengaran pada orang di atas usia 65 tahun bervariasi dari 18 sampai hampir 50% di seluruh dunia. Menurut survei dari Center Study (MCS). Indonesia merupakan salah satu dari empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi tertinggi dalam gangguan

pendengaran(Tjan dkk, 2013). Berdasarkan hasil Riskerdas 2013,prevelensi gangguan pendengaran di Indonesia secara nasional adalah 6.8 juta jiwa (2,6%) dan Jawa Timur menempati peringkat ke enam yaitu 2 juta jiwa (3,0%) dibawah Jawa Tengah 2,2 juta (3,2%). Gangguan pendengaran dengan angka tertinggi ditemukan pada kelompok usia 75 tahun sebesar 252.174 jiwa (36,6%), disusul dengan kelompok usia 65-74 tahun sebesar 117.819 jiwa (17,1%), kelompok usia 55-64 tahun sebesar 39.273 jiwa (5,7%), serta usia <55 tahun sebesar 42.029 jiwa (6,1%).Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 13 Juli 2019 di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember terdapat 138 lansia yang berada di lingkungan panti. Rata-rata lansia dipanti mengalami gangguan pendengaran sebanyak 67% atau 63 lansia . Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pihak panti salah satunya ialah apabila ada forum pertemuan pihak panti memfasilitasi menggunakan pengeras suara, dalam kehidupan interaksi sesama lansia ataupun ke petugas panti sehari hari mereka mengalami kesulitan seperti pembicaraan yang harus diulang dan nada bicara dikeraskan.(PSTW,2019)

Gangguan pendengaran adalah salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai pada lansia. Hilangnya pendengaran dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial, depresi dan menarik diri dari aktivitas hidup. Gangguan pendengaran individu meliputi tuli, kehilangan pendengaran berat ataupun kehilangan pendengaran parsial yang semuanya dapat menyebabkan sulitnya berkomunikasi, walaupun beberapa fungsi pendengaran masih baik. Beberapa orang dengan gangguan pendengaran dapat mengalami keterbatasan

dalam kebebasannya dan menderita penurunan interaksi sosial. Walaupun gangguan pendengaran tidak mengancam hidup secara tidak langsung, namun kondisi tersebut dapat membatasi aktivitas fisik dan menyebabkan gangguan kualitas hidup yang berat. (Gunawan, 2012)

Bagi individu dengan gangguan pendengaran, mereka akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya (Wasita,2012). Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan harga diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam lingkungannya (Gunawan, 2012). Hal ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana mereka hidup (Somad, 2015).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Berkurangnya interaksisosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi,

maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012). Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah (Annida, 2010) Menurut Rahmianti (2018) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif.

Individu dengan gangguan pendengaran seringkali tidak menyadari jika sedang mengalami gangguan pendengaran, sehingga mereka tetap merasa baik-baik saja dan menjalankan aktivitasnya sebagaimana mestinya. Gangguan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi merupakan masalah yang dapat timbul akibat gangguan pendengaran. Skrining adanya gangguan pendengaran sangat perlu dilakukan pada suatu individu, terutama pada usia lanjut walaupun mereka merasa baik-baik saja (Astari,2014).

Berdasarkan uraian data yang telah didapat, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan gangguan pendengaran dengan interaksi sosial pada lansia.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Gangguan pendengaran adalah salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai pada lansia. Hilangnya pendengaran dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial, depresi dan menarik diri dari aktivitas hidup. Gangguan pendengaran individu meliputi tuli, kehilangan pendengaran berat ataupun kehilangan pendengaran parsial yang semuanya dapat menyebabkan sulitnya berkomunikasi, walaupun beberapa fungsi pendengaran masih baik. Beberapa orang dengan gangguan pendengaran dapat mengalami keterbatasan dalam kebebasannya dan menderita penurunan kualitas hidup. Walaupun gangguan pendengaran tidak mengancam hidup secara tidak langsung, namun kondisi tersebut dapat membatasi aktivitas fisik dan menyebabkan gangguan kualitas. (Astari,2014).

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah gangguan pendengaran pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- b. Bagaimanakah interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?
- c. Adakah hubungan gangguan pendengaran dengan interasi sosial pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan gangguan pendengaran dengan interaksi sosial pada lansia di Pelayanan Sosial Tresna Wherda Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gangguan pendengaran pada lansia di Pelayanan Sosial Tresna Wherda Jember.
- b. Mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia di Pelayanan Sosial Tresna Wherda Jember.
- c. Menganalisa hubungan gangguan pendengaran dengan interaksi sosial pada lansia di Pelayanan Sosial Tresna Wherda Jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, keluarga dan tenaga kesehatan serta responden tentang proses interaksi sosial pada lansia yang mengalami gangguan pendengaran.

2. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam perawatan geriatric serta penerapan komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan lansia yang mengalami gangguan pendengaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Manfaat yang di peroleh bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat digunakan sebagai data dasar atau acuan dalam menyusun strategi intervensi terkait masalah gangguan pendengaran.

